

**PENGARUH TERAPI GERAK DASAR TERHADAP KEMAMPUAN  
MENULIS PADA ANAK BERKESULITAN BELAJAR MENULIS**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Psikologi sebagai salah satu  
persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



Oleh

**Dody Andra Putra KD**

**1300645/2013**

**Dosen Pembimbing :**

**Duryati, S.Psi., M.A**

**JURUSAN PSIKOLOGI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2019**

PERSETUJUAN SKRIPSI

PENGARUH TERAPI GEBAK DASAR TERHADAP KEMAMPUAN  
MENULIS PADA ANAK BERKESULITAN BELAJAR MENULIS

Nama : Dody Andra Putra KD  
NIM/BP : 1300645/2013  
Jurusan : Psikologi  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, 08 Februari 2019

Disetujui Oleh,

Pembimbing



Duryati, S.Psi., MA

NIP. 1982051 1201012 2 2002

PENGESAHAN

Jika sewaktu-waktu terdapat perubahan di bagian Tim Penguji Skripsi

Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Judul : Pengaruh Terapi Gerak Dasar Terhadap Kemampuan

Menulis Pada Anak Berkemampuan Belajar Menulis

Nama : Dedy Andra Putra KD

NIM : 1300645

Jurusan : Psikologi

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bekitanggi, Februari 2019

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Daryati, S.Psi., MA	1. 
Anggota	Gumi Langerya Rizal, S.Psi., M.Psi. Psikolog	2. 
Anggota	Yoni Maulana, S.Psi., M.Psi. Psikolog	3. 

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Bukittinggi, Februari 2019

Yang menyatakan,

  
IDSY Putra KD

## HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ya Allah.....

Waktu yang sudah kujalani dengan jalan hidup yang sudah menjadi takdirku, sedih, bahagia, dan bertemu orang-orang yang memberiku sejuta pengalaman, yang telah memberikan warna-warni kehidupan. Sungguh kubersujud dihadapanmu.

Alhamdulillah..Alhamdulillah...Alhamdulillahirobbil'alamin

### **Yang utama dari segalanya...**

Sembah sujud serta sujud syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayangmu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta, atas karunia serta kemudahan yang engkau berikan akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam juga selalu terlimpahkan untuk baginda Rasulullah Muhammad SAW.

Kupersembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang sangat aku sayangi, serta orang-orang yang berarti dalam hidupku

### **Kedua orangtua ku (Bapak dan Mamak)**

sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini untuk bapak dan mamak yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan dan cinta kasih yang tiada terhingga, yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan ini. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat bapak dan mamak bahagia, karena kusadar selama ini belum bisa berbuat yang lebih. Untuk bapak dan mamak yang selama ini membuat aku termotivasi dan selalu menyirami kasih sayang, selalu mendoakanku, selalu menasehatiku menjadi lebih baik.

Terima Kasih Bapak.... Terima Kasih Mamak

Ibu Duryati, S.Psi.,M.A selaku dosen pembimbing tugas akhir saya, terima kasih banyak ibu saya sudah dibantu selama ini, sudah dinasehati, sudah diajari, diperhatikan dan bahkan ibu seperti sosok orangtua kedua bagi saya, saya tidak akan lupa atas bantuan dan kesabaran dari ibu. Terima kasih juga untuk ibu Yosi Molina, S.Psi., M.Psi., Psikolog dan ibu Gumi Langerya Rizal S.Psi.,M.Psi., Psikolog yang sudah mau dengan sabar untuk menguji skripsi saya, memberikan saran dan membuat saya syok.

### **My Brother's and Sisters**

Untuk Dk, Deni, dan adek Nailla, tiada yang mengharukan saat kumpul bersama kalian, walaupun sering bertengkar tapi hal itu selalu menjadi warna yang tak tergantikan, terima kasih atas doa dan bantuan kalian selama ini, hanya karya kecil ini yang dapat aku persembahkan. Maaf jika selama ini abang hanya bisa merepotkan semua, tapi abang tau itu semua agar menjadi yang terbaik untuk kedepannya.

### **My Best Editor "Rizaldi Ahmad" (otw S.Psi)**

Cadi ya itu nama panggilannya, yang di kampus sampai malam, subuh-subuh di telfon dosen, pulang dari kampus bawa makanan, hobi bernyanyi di kos (Artis kos) dan yang jelas produk asli Kerinci. Terima kasih atas segala bantuannya dalam menyelesaikan skripsi terutama sebagai editor, walaupun terkadang ngantuk+capek+malasmasih aja abang paksa untuk mengedit skripsi sampai dua jam lebih. Sekali lagi beribu terima kasih semoga sukses terus!!!

### **My Best Notulen "Agus Sufriyanto" (One the whay Agus S.psi)**

Anak Paskibraka yang banting stir ke dunia psikolog, yang selalu galau milih pacaran atau idak, yang selalu hoki dapat boneka di pasar malam, nangis di tolak cewek, dan asli juga produk dari Kerinci. Terima kasih banyak yang sudah mempersiapkan diri sebagai notulen sidang dan akhirnya idak jadi dan di ganti dengan Sri Wahyuni (Psi 2015) gara-gara bentrok dengan jadwal praktikum. Terima kasih banyak buat Ayu sebagai notulen dadakan yang juga pertama kali jadi notulen, terima kasih banyak salam sukses!!!

### **My Best Friends**

Hidupku terlalu berat untuk mengandalkan diri sendiri tanpa melibatkan bantuan dari orang lain, tak ada tempat terbaik untuk berkeluh kesah selain bersama sahabat-sahabat terbaik. Terimakasih ku ucapkan kepada sahabat-sahabat Psikologi 2013 Tagok). Tanpamu sahabat, aku mungkin takkan pernah berarti, tanpamu sahabat, aku mungkin bukan siapa-siapa yang tak akan jadi apa-apa.

Terima kasih buat penghuni kos hartati rizal, agus, dan wahyu) yang telah memberi tumpangan sebagai kamar kos ke dua, tiap hari merepotkan numpang makan, tidur, tempat bercanda, memberikan segala bantuan yang berhubungan dengan skripsi, subuh-subuh ke padang dengan rizal hanya untuk tes toefle, meminjamkan laptop untuk buat skripsi, berbelanja ke supermarket dengan agus buat persiapan sidang seminar dan jalan refreshing berdua di malam minggu, buat wahyu dan agus yang sudah meluangkan waktu ngejemput abang sewaktu penelitian walaupun bonceng tiga kayak cabe-cabean.

Terima kasih kepada Syahti Fernanda S.Pd, Sumarnur S.Pd, Nanda Fitra S.Pd, Angga Fahreza S.Pd dan Faisal Fernando S.Pd, "THE HARYATI KOST" setelah bertahun-tahun tinggal satu atap tentu banyak kenangan yang tidak bisa terlupakan hanya kata terima kasih yang bisa di ucapkan dan buat semau kenangan tidak perlu di ketik hanya di ingat dalam kenangan masing-masing.

Terima kasih kepada senior angkatan 2011, dan 2012 atas nasehatnya selama ini. Makasi buat angkatan 2014, dan 2015 untuk kerja samanya dalam perkuliahan Thanks for ALL...

*Untuk ribuan tujuan yang harus dicapai, untuk jutaan impian yang akan dikejar, untuk sebuah pengharapan, agar hidup jauh lebih bermakna, hidup tanpa mimpi ibarat arus sungai. Mengalir tanpa tujuan. Teruslah belajar, berusaha, dan berdoa untuk menggapainya.  
Jatuh berdiri lagi. Kalah mencoba lagi. Gagal Bangkit lagi.*

*Never give up!*  
*Sampai Allah SWT berkata "waktunya pulang"*  
*(taufik hidayat)*

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Penyelenggaraan pendidikan khususnya di Indonesia lebih memfokuskan kesulitan belajar membaca, sehingga kesulitan belajar menulis menjadi terabaikan. Hal ini dibuktikan dengan adanya lembaga di Indonesia yang bernama Asosiasi Disleksia Indonesia (ADI) dan Disleksia Parent Support Group (DPSG) yang menampung dan menangani anak-anak dengan gangguan disleksia, sementara itu tidak ada lembaga di Indonesia yang memfokuskan pada anak berkesulitan belajar menulis. Kesulitan belajar dalam menulis terjadi 5-10% pada anak di belahan dunia (Masroza, 2013). Hal ini berarti kasus disgrafia banyak terjadi di masyarakat, akan tetapi tidak dikenali dengan tepat (Masroza, 2013).

Kesulitan belajar menulis adalah masalah mengekspresikan pikiran seseorang kedalam bentuk formulasi tulisan dikarenakan ketidakmampuan mengingat urutan gerakan motorik dalam menulis (Richard, 1999). Hal ini diperkuat dengan pernyataan Meese (2001) menjelaskan bahwa kesulitan belajar menulis adalah masalah tulisan tangan, khususnya, ketidakmampuan parsial untuk mengingat untuk membuat simbol alfabet atau aritmatika tertentu.

Data yang akurat mengenai tingkat prevalensi kesulitan belajar menulis secara spesifik, belum ditemukan berapa angka secara pasti. Hal ini dikarenakan banyak penelitian yang telah dilakukan hanya berfokus pada

prevelensi kesulitan belajar secara umum tanpa memfokuskan secara spesifik mengenai prevelensi kesulitan membaca, matematika ataupun kesulitan belajar menulis (Fletcher, 2007) . Walaupun tidak ada data secara pasti mengenai prevelensi kesulitan anak dalam menulis, tetapi anak usia sekolah yang mengalami kesulitan belajar berada dalam rentang 1% hingga 30% (Learner & Kline, 2006). Menurut IDEA (Dalam Cortiella & Horowitz, 2014) terdapat 2,4 juta siswa di Amerika Serikat (kurang lebih 5% dari total jumlah siswa sekolah negeri di Amerika Serikat) di identifikasi secara formal mengalami kesulitan belajar.

Saat ini belum ada data yang akurat tentang jumlah keseluruhan siswa yang mengalami kesulitan belajar di Indonesia, akan tetapi penelitian di Sekolah Dasar se Kecamatan Pauh Padang pada tahun 2003 menunjukkan sebanyak 411 anak (11,28%) mengalami kesulitan belajar. Masalah yang dialami bervariasi. Ada yang hanya mengalami satu aspek kesulitan dan ada juga yang mengalami lebih dari satu aspek kesulitan. 76,6% mengalami kesulitan membaca, 75,3% mengalami gejala lambat belajar, 66,4% mengalami gejala *under achiever* (prestasi dibawah rata-rata), 66,36% mengalami kelemahan dalam mata pelajaran yang di ebtanyakan, 61,3% mengalami kesulitan dalam menulis dan 48,6% mengalami kesulitan dalam berhitung (Tarmansyah dalam Chairunnisa, 2014).

Penelitian yang sama pada tahun 2013 menunjukkan dari 5887 siswa SD se-Kecamatan Pauh Padang, 2923 siswa (49,65%) mengalami kesulitan membaca, 3443 siswa (58,48%) mengalami kesulitan belajar menulis, dan

3526 siswa (59,89%) mengalami kesulitan belajar berhitung (Masroza, 2013). Dari data tersebut, terlihat bahwa jumlah anak yang mengalami kesulitan belajar menulis mengalami penurunan sebesar 2,82 %, dari 61,3% ditahun 2003 menjadi 58,48% menjadi 58,48% ditahun 2013. Angka tersebut masih tergolong tinggi mengingat di belahan dunia ini diperkirakan hanya 5%-10% anak mengalami kesulitan belajar menulis (Masroza, 2013).

Latea, dkk (2013) melakukan penelitian tindakan kelas, yang terdiri beberapa aspek perlakuan dan pengamatan utama yaitu peningkatan kemampuan menulis permulaan dengan menggunakan metode SAS. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Tondo Kecamatan Bangku Barat Kabupaten Morowali, Sulawesi Tengah, melibatkan 18 orang siswa yang terdiri atas 5 orang laki-laki dan 13 orang perempuan yang terdaftar pada tahun ajaran 2013/2014. Peneliti ini menggunakan dua siklus yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan didalam kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tindakan kelas siklus 1 diperoleh daya serap klasikal 50,00 % dan ketuntasan belajar klasikal 33,3%. Pada siklus II terjadi peningkatan dengan perolehan daya serap klasikal 78,8% dan ketuntasan belajar klasikal 100%. Seorang siswa dikatakan tuntas belajar secara individu bila diperoleh persentase daya serap belajar individu sekurang-kurangnya 65% sedangkan suatu kelas dikatakan tuntas belajar jika persentase ketuntasan belajar klasikal sekurang-kurangnya 70% (Depdiknas, 2007). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan daya serap

klasikal dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 28,8% dan terjadi juga peningkatan ketuntasan belajar sebesar 66,7%.

Kesulitan belajar menulis ini dapat menghambat proses belajar dimana siswa menghabiskan 31%-60% waktunya di sekolah untuk menulis (MCHale K Cermak SA, 1992). Terlebih lagi gangguan kesulitan belajar menulis tidak ada hubungannya dengan kapasitas intelegensi anak. Itu artinya bahwa anak yang mengalami gangguan bukan berarti bodoh, bahkan mungkin bisa sangat jenius dan berbakat.

Karakteristik yang paling tampak pada anak kesulitan belajar menulis adalah masalah kemampuan menulis yang rendah, padahal menurut Holman (Sunanto, 2002) kemampuan menulis merupakan salah satu kemampuan yang harus dikembangkan dalam perkembangan bahasa anak, karena kehidupan manusia selain terdapat komunikasi lisan, ada juga komunikasi tulis. Kemampuan menulis juga untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan menulis, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Kemampuan menulis permulaan juga merupakan tahapan dasar dalam proses belajar untuk meningkatkan kemampuan menulis dan salah satu syarat untuk menuju ke keterampilan menulis yang lebih tinggi.

Permasalahan serupa tentang kurangnya kemampuan menulis permulaan juga terjadi di salah satu Sekolah Dasar yang berada di kota Bukittinggi yaitu SD N 03 Pakan Labuh, Bukittinggi. Berdasarkan hasil

wawancara dengan pihak guru di Sekolah Dasar Negeri 03 Pakan Labuh Bukittinggi, pihak guru mengatakan bahwa kesulitan belajar menulis paling banyak ditemukan pada peserta didik. Hal ini ditandai dengan bentuk tulisan yang tidak terbaca, ukuran huruf yang tidak teratur, terdapat huruf yang hilang, kesalahan dalam ejaan, spasi antar huruf maupun kata tidak teratur dan lambat dalam menulis ketika guru mendikte suatu kalimat. Pihak guru mengalami kesulitan dalam menemukan metode pembelajaran yang tepat untuk mengatasi kesulitan belajar dalam menulis.

Pihak guru juga menyatakan bahwa terdapat anak yang sudah duduk pada kelas IV (enam) akan tetapi kemampuan menulisnya tergolong rendah. Anak tersebut berinsial RZ yang sekarang duduk pada kelas IV A. Setelah peneliti melakukan observasi pada tanggal 14 Agustus 2018 selama proses pembelajaran secara langsung, subjek menunjukkan koordinasi motorik yang terganggu seperti sering tertinggal dalam menulis dan apabila RZ dapat mengikuti dikte guru, tulisannya menjadi sangat sulit untuk dibaca, lambat dalam membalikkan halaman kertas selanjutnya ketika proses menulis sedang berlangsung, kesulitan untuk mempertahankan posisi kepala dan posisi badan untuk tetap tegak, tangan yang dipakai untuk menulis terlihat kaku, tulisan yang jelek dan hampir tidak terbaca dikarenakan bentuk huruf tidak jelas, terlalu menekan pada saat proses menulis bahkan terkadang terdapat lubang pada kertas.

Ketika penulis mewawancarai wali kelas RZ tentang upaya yang telah dilakukan untuk penanganan masalah kesulitan belajar menulis pada RZ.

Wali kelas langsung menyatakan bahwa sudah dilakukan upaya bimbingan menulis dengan benar oleh pihak guru pada saat berlangsungnya proses pembelajaran akan tetapi RZ memang sulit untuk diajarkan. Hal ini dibuktikan dengan tidak ada perubahan dari segi bentuk dan huruf yang disajikan RZ dalam menulis. Wali kelas juga menyatakan sangat kewalahan untuk menghadapi anak kesulitan belajar menuliskarena belum ditemukan metode pembelajaran yang cocok dengan masalah tersebut, apalagi pada RZ yang telah duduk di kelas VI dikarenakan dalam persoalan yang diujikan di ujian nasional (UN) dituntut mempunyai kemampuan menulis agar bisa mendapat hasil yang optimal.

Berdasarkan paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kesulitan belajar menulis adalah anak yang memiliki kesulitan atau ketidakmampuan mengasosiasikan dan mengekspresikan pikiran ke dalam bentuk simbol atau lambang menjadi huruf atau angka. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah pada anak dengan kesulitan belajar menulis dalam kemampuan menulis permulaan. Contohnya saja seperti media *trigonal pencil* dan metode multisensori.

Metode *trigonal pencil* merupakan alat bantu menulis dengan tangan pada awal mula pengajaran yang bermaksud menyiapkan keadaan, sikap serta cara menulis yang benar bagi anak yang siap dalam tahapan pengajaran menulis (Paul edison, Gail E Denison, 2005). Metode ini telah banyak yang membuktikan keefektifannya. Hal ini terbukti dari beberapa penelitian yang sudah ada.

Contohnya Penelitian dengan menggunakan metode *trigonal pencil* yang telah dilakukan oleh Adi (2009). Penelitian ini merupakan studi kasus intervensi bagi anak-anak yang mengalami kesulitan belajar menulis. Intervensi yang digunakan anak cukup dengan menggenggamkan pensil kedalam genggamannya sebelum menulis dengan memperhatikan letak jari-jari yang akan dirasa nyaman oleh anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen terhadap 6 (enam) siswa yang mengalami kesulitan belajar. Adapun hasil dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan antara kemampuan menulis siswa berkesulitan menulis setelah pemberian perlakuan atau *treatment* yang berupa penggunaan *trigonal pencil* dibandingkan dengan sebelum diberikan *treatment*.

Menurut Yusuf (2003) metode multisensori merupakan metode pendekatan pembelajaran anak dengan menggunakan modalitas indera (visual, auditoris, kinestetik, dan taktil atau disingkat dengan VAKT). Metode ini telah banyak yang membuktikan ke-efektifannya.

Contohnya Penelitian yang dilakukan oleh Dinata, dkk (2015) Penelitian yang merupakan studi kasus intervensi bagi anak-anak yang mengalami kesulitan belajar menulis. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dengan menggunakan subjek tunggal. Adapun hasil penelitian ini adalah terdapat perbedaan antara kemampuan menulis siswa berkesulitan menulis setelah pemberian perlakuan atau *treatment* yang berupa pembelajaran multisensori dibandingkan dengan sebelum diberikan *treatment*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Maulana, dkk (2013) yang menyatakan bahwa metode VAKT efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan bagi anak berkesulitan belajar menulis.

Berdasarkan pendapat Lehner (2000) menyatakan bahwa salah satu yang sangat mempengaruhi kemampuan menulis adalah motorik. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan dari Fletcher (2007) kesulitan kemampuan menulis atau disgrafia terbagi kedalam 4 komponen yaitu: motorik, visual-spasial, perhatian dan memori, dan *problem sequencing*. Motorik merupakan dasar dari kemampuan menulis anak yang harus segera dikuasai. Jika anak mengalami masalah dalam motoriknya, maka untuk mencapai tingkat kemampuan menulis yang lebih tinggi anak tersebut juga akan mengalami kesulitan. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Westerndorp, dkk (2011) yang menyatakan bahwa kemampuan motorik anak mempunyai pengaruh terhadap kinerja kognitif dan prestasi akademik anak

Kemampuan motorik adalah kemampuan seseorang untuk melakukan gerakan terkoordinasi menggunakan kombinasi berbagai tindakan otot (Samsudin, 2008). Pada dasarnya, kemampuan motorik ini berkembang berdasarkan tingkat kematangan dan pertumbuhan anak (Samsudin, 2008). Fenomena di Amerika, 32% anak sudah mampu berlari, melompat, dan menendang pada usia 3 tahun. Pada usia 3-4 tahun ini anak dapat diajarkan berdiri dengan satu kaki dalam beberapa menit, melompat, menendang, dan berlari. Ada suatu penelitian di Amerika yang menyimpulkan bahwa kenyataannya anak-anak dapat melakukan semua itu sebelum usia 6 tahun.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada sekitar 2% anak yang sudah berdiri dengan satu kaki pada usia 3 tahun, 6% pada usia 4 tahun, dan sekitar 20% pada usia 5 tahun (Depkes RI, 2005). Sedangkan negara Indonesia, rata-rata anak mulai berlari, melompat, dan menendang pada usia 3 tahun sekitar 19%. (Soetijiningsih, 2005). Berdasarkan penjabaran diatas menghasilkan suatu kesimpulan bahwa pemberian stimulasi untuk mengembangkan kemampuan motorik merupakan hal yang penting.

Kemampuan motorik dapat ditingkatkan dengan bermain gerak binatang, hal ini sesuai dengan penelitian Agusriani (2015) tentang meningkatkan kemampuan motorik kasar melalui permainan gerak binatang. Penelitian ini dilaksanakan pada 15 siswa, yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 7 siswaperempuan. Adapun hasil penelitiannya adalah adanya peningkatan kemampuan motorik kasar melalui bermain gerak binatang, dibuktikan oleh skor kemampuan motorik kasar pra-siklus 64,17%, mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 77,35% dan pada siklus II menjadi sebesar 89,13%.

Masalah ini tentu harus segera di atas karena dapat menghambat proses belajar dan perkembangan anak baik secara akademik, non akademik, dan sosial. Salah satu upaya untuk melatih kemampuan motorik yaitu terapi gerak dasar (*fundamental motor skill*) atau sering disebut dengan terapi motorik dasar. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Simcoe Muscoka District Health Unit dalam Bachtiar (2015) yang menjelaskan bahwa salah satu

manfaat terapi gerak dasar (*fundamental motor skill*) adalah meningkatkan perkembangan kemampuan motorik.

Orton (1937) mengemukakan bahwa anak-anak yang mengalami kesulitan belajar menulis memiliki gerakan motorik yang lebih lambat dibandingkan anak-anak yang tidak mengalami kesulitan belajar menulis. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Assjari dan Sopaniah (2011) dalam observasinya selama proses belajar ditemukan bahwa anak yang mengalami kesulitan belajar menulis menunjukkan kordinasi motorik yang terganggu seperti gerakan yang lemas disertai sempoyongan saat berlari dan berjalan, susah mempertahankan posisi kepala saat menulis, terlalu menekan saat menulis sehingga kertas menjadi berlobang, posisi tangan memegang pensil terlalu tegang dan membutuhkan waktu yang lebih lama saat menulis dibandingkan anak lainnya. Hasil studi lain, Keller dalam Hurlock (2006) melakukan penelitian tentang gerakan apa saja yang dapat mengurangi kesulitan belajar menulis. Keller menemukan beberapa gerakan yang efektif dalam mengurangi kesulitan belajar menulis diantaranya adalah gosokan tangan bersama, menggenggam bola tenis, gosok tangan di dalam lingkaran, membangun balok-balok kecil dan menggulung tanah liat.

Berbeda dengan hasil studi lainnya yang dilakukan oleh Nur'aeni (2010) tentang efektivitas terapi gerak untuk mengatasi kesulitan belajar pada peserta didik sekolah dasar (SD) di Mojokerto, dari 30 subjek yang diberikan terapi gerak didapatkan hasil bahwa terapi gerak tidak efektif dalam mengatasi kesulitan belajar. Ketidakefektifan terapi gerak ini disebabkan oleh

sebagian besar peserta didik tidak mengikuti terapi sesuai dengan target (16 kali terapi), dalam pelaksanaan terapi gerak peserta didik hanya bermain-main dan merasakan kebosanan, pemberian terapi gerak dalam satu kelas sehingga kurang optimal dengan 30 subjek, dan waktu pemberian terapi gerak ini setelah jam sekolah sehingga siswa merasa lelah.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan di atas, membuat peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Terapi Gerak Dasar Terhadap Kemampuan Menulis Anak Berkesulitan Belajar Menulis”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kesulitan belajar menulis merupakan fenomena yang kerap kali terjadi di masyarakat, akan tetapi penyelenggaraan pendidikan khususnya di Indonesia lebih memfokuskan kesulitan belajar disleksia daripada kesulitan belajar menulis. Hal ini dibuktikan dengan terdapat dua lembaga yang mengatasi kesulitan belajar disleksia, yaitu Asosiasi Disleksia Indonesia (ADI) dan Disleksia Parent Support Group (DPSG), sementara itu untuk anak dengan kesulitan belajar menulis belum ditemukannya sebuah lembaga yang memfokuskan pada kesulitan belajar menulis.
2. Belum ditemukannya data yang akurat mengenai prevelensi kesulitan belajar menulis di Indonesia, akan tetapi berdasarkan hasil penelitian

Masroza (2013) yang menyatakan kesulitan belajar menulis di se-Kecamatan Pauh Padang mencapai 58,48%.

3. Karakteristik yang paling tampak pada anak yang kesulitan belajar menulis adalah masalah kemampuan menulis yang rendah. Permasalahan serupa yang terjadi pada sekolah SDN 03 Pakan Labuh, Bukittinggi. RZ siswa kelas VI yang mempunyai masalah dalam kemampuan menulis.
4. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis adalah motorik (Lehner, 2000 & Fletcher, 2007). Anak berkesulitan belajar menulis memiliki gerakan motorik yang lambat dibandingkan anak lainnya yang tidak mengalami kesulitan belajar (Orton, 1937).
5. Hasil studi lainnya yang dilakukan oleh Nur'aeni (2010) tentang efektivitas terapi gerak untuk mengatasi kesulitan belajar pada peserta didik sekolah dasar (SD) di Mojokerto, dari 30 subjek yang diberikan terapi gerak didapatkan hasil bahwa terapi gerak tidak efektif dalam mengatasi kesulitan belajar.
6. Dengan adanya penelitian gerak dasar diharapkan dapat menjadi referensi baru serta panduan dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada anak kesulitan belajar menulis.

### **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada masalah mengenai pengaruh terapi gerak dasar terhadap kemampuan menulis pada anak berkesulitan belajar menulis pada usia 7 - 12 tahun.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah pemberian terapi gerak dasar memberi pengaruh terhadap kemampuan menulis pada anak berkesulitan belajar menulis?”

#### **E. Tujuan**

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut,peneliti ingin melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui dan memaparkan pengaruh terapi gerak dasar (*fundamental motor skill*) terhadap kemampuan menulis pada anak berkesulitan belajar menulis.

#### **F. Manfaat**

##### 1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan psikologi pendidikan khususnya tentang kesulitan belajar menulis pada anak.

##### 2. Secara praktis

Bagi guru dan orang tua hasil penelitian ini dapat menjadi panduan untuk mengatasi nak yang mengalami kesulitan belajar menulis.

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi mengenai keefektifan terapi gerak dasar terhadap kemampuan menulis pada anak berkesulitan belajar menulis.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kemampuan Menulis Permulaan**

##### **1. Pengertian Menulis Permulaan**

Manusia merupakan makhluk sosial dimana dalam kesehariannya melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Didalam melakukan interaksi manusia dituntut untuk dapat berkomunikasi sesamanya, baik komunikasi lisan maupun tertulis. Berbeda dengan komunikasi lisan, komunikasi tertulis lebih bersifat tahan lama sehingga manusia memilih komunikasi tertulis dalam mewariskan kebudayaannya pada generasi selanjutnya. Menulis adalah suatu kegiatan yang membutuhkan perseptual, motor dan kognitif yang bernilai kompleks (Assjari dan Sopaniah, 2011). Menurut Atar (2007) menulis merupakan pemindahan pikiran dan perasaan dalam bentuk lambang-lambang bahasa. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Tarigan (1986) mendefinisikan bahwa menulis adalah lambang-lambang grafis dari bahasa yang dipahami oleh penulisnya maupun orang lain yang menggunakan bahasa yang sama dengan penulis tersebut.

Proses menulis digambarkan oleh Fairbank (Dalam Abdurrahman, 2003) yaitu, rangsangan dari lingkungan yang masuk melalui indera pendengaran-penglihatan dan taktil-kinestetis (S1 S2 S3) masuk ke sensasi (A), kemudian ke persepsi (B), ke pengertian (C) selanjutnya diasosiasikan pada korteks auditori, korteks visual dan korteks kinestetis.

Setelah terjadi asosiasi, selanjutnya masuk ke sumber atau korteks yaitu daerah pikiran atau ide dan melalui impuls-impuls saraf dilakukan respon melalui transmitten 2 yaitu lengan dan tangan (T2) dalam wujud tulisan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam menulis terjadi beberapa aktivitas alat indera yang kompleks dan anak harus mampu mentransfer dan mengintegrasikan antara visual, auditoris, kinestetis dan berpikir.

Fachma, dkk (2013) menyatakan bahwa kemampuan menulis (writing skills) adalah kecakapan, kemampuan maupun kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengungkapkan apa yang dipikirkan, dilihat, dan didengarnya melalui media tulisan yang dirangkai secara runtut. Sedangkan Tarigan (1986) menyebutkan bahwa kemampuan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Darmiyati dan Budiasih (1996) yang menyatakan bahwa kemampuan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa tulis yang bersifat produktif, artinya kemampuan menulis ini merupakan keterampilan yang menghasilkan; dalam hal ini, menghasilkan tulisan. Dalam upaya menghasilkan hasil tulisan yang baik dan berkualitas, seseorang individu harus memiliki kemampuan menulis yang baik pula. Tulisan yang dihasilkan bukan hanya sekedar tulisan, namun, tulisan ini harus mencerminkan ide atau pikiran dari penulis.

Ada tiga tahap pembelajaran menulis, yaitu menulis permulaan, mengeja atau dikte dan menulis ekspresif. Menulis permulaan merupakan tahap paling dasar dalam menulis. Menulis permulaan difokuskan pada penulisan huruf, penulisan kata, penggunaan kalimat sederhana dan penggunaan tanda baca (huruf kapital, titik koma, dan tanda tanya) (Achmad & Darmiyati, 2002).

Supriyadi, dkk (1992) menyatakan bahwa menulis permulaan diajarkan di kelas 1 dan II SD. Pembelajaran menulis di kelas 1 difokuskan pada penggunaan huruf kecil, sedangkan pada kelas II difokuskan pada penggunaan huruf besar pada awal kalimat. Pembelajaran menulis permulaan pada umumnya difokuskan pada penulisan penggunaan huruf-huruf menjadi suatu kata ataupun kalimat sederhana. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Mulyati, dkk (2007) yang menyatakan bahwa pada tingkat dasar atau permulaan, Pembelajaran menulis lebih diorientasikan pada kemampuan yang bersifat mekanik. Anak-anak dilatih untuk dapat menuliskan (mirip dengan kemampuan melukis atau menggambar) lambang-lambang tulis yang jika dirangkaikan dalam sebuah struktur, lambang-lambang itu menjadi bermakna.

Jadi kemampuan menulis permulaan adalah kemampuan individu dalam mengasosiasikan dan mengekspresikan pikiran ke dalam bentuk lambang-lambang atau simbol-simbol yang mempunyai komposisi-

komposisi tertentu sehingga menghasilkan tulisan tangan yang berkualitas.

## **2. Aspek kemampuan menulis permulaan**

Dari definisi operasional diatas dapat diketahui bahwa aspek-aspek dari kemampuan menulis permulaan terdiri dari komposisi dan kualitas tulisan tangan

- a. Komposisi merupakan kemampuan untuk menghasilkan satu pikiran dalam menulis, melibatkan bentuk komunikasi kompleks yang memerlukan sejumlah kemampuan kognitif. Komposisi dalam sebuah tulisan terdiri dari huruf, kata, kalimat, dan karangan yang ditulis dengan jelas, jarak spasi yang tepat, tanda baca, dan saling berkesinambungan antara kalimat satu dengan kalimat selanjutnya (Fletcher, 2007).
- b. Kualitas tulisan tangan merupakan aspek yang paling penting dan mendasar dalam pembelajaran kemampuan menulis permulaan. Kualitas tulisan tangan dapat dilihat dari bagaimana produksi huruf abjad dan angka, bentuk huruf dan angka yang konsisten, ukuran huruf yang proporsional, dan keterampilan motorik (Fletcher, 2007).

## **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis permulaan**

Menurut (Fletcher, 2007) faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis permulaan adalah :

a. Faktor Neurobiologi

Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kurang matangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam menggunakan kemampuan motorik sehingga mereka yang akhirnya juga bermasalah dalam menulis pada anak tersebut.

b. Faktor Genetik

Risiko pada anak dari orang tua dengan cacat menulis adalah delapan kali lebih tinggi daripada populasi umum. Seperti diulas oleh Raskin, dkk (2000) menemukan bahwa gangguan pada ejaan, tetapi tidak gangguan pada tulisan tangan. Temuan pada keluarga kembar, ditemukan bahwa adanya heritabilitas ejaan yang kuat, melebihi kemampuan membaca.

Sedangkan menurut Lehner (2000) Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis permulaan, yaitu :

a. Motorik

Perkembangan motorik yang belum matang menyebabkan anak kesulitan dalam menulis seperti tulisan berantakan, tidak jelas, terputus-putus atau tidak mengikuti garis.

b. Perilaku

Anak memiliki gangguan perilaku biasanya memiliki rentang perhatian yang singkat dan mudah teralihkan sehingga dapat

menyebabkan anak terhambat melakukan pekerjaannya khususnya pekerjaan menulis

c. Persepsi

Anak yang mengalami gangguan persepsi menimbulkan kesulitan dalam menulis. Gangguan persepsi yang mungkin dialami anak berkesulitan belajar yaitu persepsi visual dan auditori. Apabila persepsi visual terganggu maka anak mungkin akan sulit membedakan huruf yang hampir sama seperti /d/ dan /b/, /p/ dan /q/, /h/ dan /n/, dan lain sebagainya. Apabila persepsi auditori yang terganggu maka anak akan mengalami kesulitan dalam menuliskan huruf atau kata yang didengarnya

d. Memori

Anak yang mengalami gangguan memori dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar menulis karena anak tidak mampu mengingat apa yang akan ditulis. Apabila gangguan menyangkut visual maka anak akan sulit mengingat bentuk huruf dan kata. Apabila gangguan menyangkut auditori maka anak akan mengalami kesulitan menuliskan kata yang baru didengarnya

e. Kemampuan *cross modal*

Adalah kemampuan mengorganisasikan fungsi visual ke motorik. Anak yang tidak mampu melakukan *cross modal* menyebabkan anak mengalami gangguan kordinasi antara tangan dan mata sehingga tulisan menjadi tidak jelas dan kacau.

f. Penggunaan tangan yang dominan

Anak yang penggunaan tangan kiri lebih dominan atau kidal tulisannya cenderung terbalik-balik.

g. Kemampuan memahami instruksi

Anak yang tidak mampu memahami instruksi yang diberikan guru dapat menyebabkan anak sering keliru dalam menulis kata-kata yang sesuai dengan perintah guru.

**B. Terapi Gerak Dasar (*Fundamental Motor Skill*)**

**1. Pengertian Terapi Gerak Dasar (*Fundamental Motor Skill*)**

Anak-anak harus menjelajahi lingkungan mereka jika ingin mengembangkan kemampuan kognitif maksimum mereka. Selama tahun-tahun awal anak-anak menghabiskan banyak waktu berinteraksi dengan lingkungan melalui aktivitas gerakan seperti bergerak pelan-pelan, merangkak, berjalan dan melompat. Masa ini penting untuk menguasai perkembangan keterampilan anak. Menurut Clark (dalam Bachtiar, 2015) menyatakan bahwa gerak dasar merupakan keterampilan gerak yang melibatkan otot besar, kekuatan otot tubuh, lengan dan otot kaki yang bertujuan untuk mencapai sebuah latihan atau tujuan gerakan seperti sebuah latihan atau tujuan gerakan seperti melempar sebuah bola kepada teman atau meloncat melewati geenangan air. Sedangkan menurut Bachtiar (2015) menyatakan bahwa gerak dasar merupakan dasar untuk mempelajari dan mengembangkan berbagai keterampilan teknik dalam berolahraga dan aktivitas fisik seumur hidup.

Dengan demikian, jika kompetensi gerak dasar anak tidak dikembangkan, mereka tidak berhasil menggunakan berbagai keterampilan olahraga dan permainan pada usia kanak-kanak dan remaja mereka. Menurut Gallahue, Ozmun, dan Goodway (2012) ada dua macam gerakan dasar yang harus dikuasai oleh anak pada usia dini, yaitu gerakan lokomotor dan objek control. Hal ini juga diperkuat oleh Ulrich (2000) dalam Test of Gross Motor Development (TGMD-2) yang berfokus pada gerakan lokomotor dan objek control.

Gerak dasar juga dikenal dengan sebutan sebagai motorik dasar (fundamental motor skill) (Bachtiar, 2015). Motorik adalah semua gerakan yang mungkin dapatkan oleh seluruh tubuh (Sujiono, dkk, 2008). Perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmani melalui gerakan pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang terkoordinasi (Hurlock, 2006).

Piaget berpendapat bahwa perkembangan kognitif bergantung sepenuhnya pada keberfungsian fungsi motorik pada anak (Clark & Metcalfe, 2002). Sejalan dengan argumentasi Piaget, Busnell dan Boudreau (1993) menekankan bahwa munculnya keterampilan motorik menentukan perkembangan kognitif dan perseptual. Gibson juga beralasan bahwa motorik motorik yang memadai pada anak-anak memungkinkan mereka untuk secara aktif mengeksplorasi lingkungan untuk memperoleh pengetahuan (Gibson, 1988). Misalnya, ketika seseorang balita sedang merangkak melalui ruang tamu, ia

mendeteksi dan mengamati gerakan lainnya (orang tua, benda, dan hewan) serta dengan cara ini ia menemukan informasi tentang hubungan timbal balik di antara objek dan orang lain yang akan memiliki efek positif pada pengembangan keterampilan kognitif.

Dalam beberapa dekade terakhir, hubungan antara perkembangan motorik dan kognitif telah sering diperiksa pada anak-anak yang berkembang secara tipikal. Misalnya, Piek, dkk (2008) melakukan penelitian pada anak usia prasekolah (4 bulan-4 tahun) dan lagi di usia sekolah (6-12 tahun) menemukan hubungan positif antara kemampuan motorik di usia prasekolah berpengaruh pada perkembangan kognitif anak di usia sekolah. Hal yang sama juga ditemukan oleh Viholainen et Al (2006) menyimpulkan bahwa anak-anak yang mengalami kesulitan belajar menulis disebabkan oleh kemampuan motorik yang lambat pada saat usia prasekolah. Dari perspektif neuropsikologi, ada beberapa penjelasan bahwa adanya keterkaitan antara kinerja kognitif dengan kemampuan motorik. Pertama-tama fungsi motorik dan kognitif digabungkan melalui penggunaan struktur otak yang sama (Diamond, 2000). Misalnya otak kecil terlibat dalam fungsi motorik dan kognitif serta korteks prefrontal memainkan peran penting dalam fungsi kognitif serta kinerja motorik melalui koneksi saraf yang kuat antara dua area otak ini. Disfungsi otak ini struktur atau jalur saraf dapat mengekspresikan dirinya dalam masalah motorik maupun kognitif (Diamond, 2000). Penjelasan kedua adalah motorik dan kognitif fungsi

tampaknya mengikuti jadwal perkembangan yang serupa dengan percepatan perkembangan antara 5 sampai 10 tahun (Gabbard, 2008). Faktor terakhir yang dapat menjelaskan terjadinya motorik dan fungsi kognitif adalah bahwa kedua fungsi memiliki beberapa proses yang secara umum mendasari untuk contoh urutan, pemantauan dan perencanaan (Robbers dan Kauer, 2009).

Anak-anak yang mempunyai masalah utama dalam keterampilan akademik adalah anak-anak yang mengalami ketidakmampuan dalam belajar, atau lebih dikenal dengan learning disabilities (LD). Anak-anak ini memiliki defisit dalam satu atau lebih domain pencapaian akademik, seperti gangguan membaca, gangguan matematika dan gangguan tertulis (Fletcher, 2007). Selain itu, anak-anak dengan LD umumnya memiliki kemampuan motorik yang lebih rendah dibandingkan dengan anak lainnya yang tidak mengalami LD (Fletcher, 2007).

Berdasarkan paparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terapi gerak dasar (fundamental motor skill) adalah terapi aktifitas fisik yang berguna untuk melatih meningkatkan gerakan-gerakan dasar seseorang yang meliputi gerakan lokomotor dan gerakan objek kontrol.

## **2. Aspek Terapi Gerak Dasar (*Fundamental Motor Skill*)**

Dari defenisi operasional diatas dapat diketahui bahwa aspek-aspek dari terapi gerak dasar (*fundamental motor skill*), yaitu :

- a. Gerak lokomotor adalah kemampuan yang memindahkan tubuh dari satu titik ketitik lainnya. Adapun contoh dari gerakan ini adalah run

(lari), Gallop (lari kuda), Hop (lompat dengan injitan kaki), Leap (lari dengan diiringi dengan melompat), horizontal jump (Lompat satu arah sejauh mungkin), dan Slide (Lari samping) (Gallahue, Ozmun, dan Goodway, 2012).

- b. Gerak objek control adalah kemampuan dalam memanipulasi suatu objek. Adapun contoh dari gerakan ini adalah overarm throw (lempar bola dari atas), kicking (menendang bola), punting (menendang bola sebelum menyentuh tanah), sidearm striking a stationary ball (memukul bola yang diam), overarm striking a stationary ball (memukul bola dari atas dengan posisi diam), grasping (Mengenggam dan meremas) dan catching (tangkap) (Gallahue, Ozmun, dan Goodway, 2012).

### 3. **Klasifikasi Kemampuan *Motorik***

Kemampuan motorik dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Motorik kasar didefinisikan sebagai gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri (Hidayanti, 2013). Hal ini juga serupa yang dikemukakan oleh Gallahue (1989) bahwa kemampuan motorik kasar sangat berhubungan dengan kerja otot-otot besar pada tubuh manusia. Gerakan motorik kasar terbentuk saat anak memiliki kordinasi dan keseimbangan hamper seperti orang dewasa. Otot-otot

besar yang terlibat dalam gerak motorik kasar tergantung pada gerakan yang dilakukan. Dalam sebuah gerakan otot tidak dapat berkerja secara sendiri dibutuhkan kordinasi antara otot dan tulang, otot dan sendi, bahkan antar otot itu sendiri.

- b. Motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat (Sujiono, dkk, 2008). Daeng dan Dini (1996) menjelaskan bahwa motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan aktivitas-aktivitas otot kecil. Gerakan ini menuntut kordinasi mata dan tangan serta pengendalian gerak yang baik yang memungkinkannya melakukan ketepatan dan kecemasan dalam gerak otot. otot halus. Pendapat tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Sumantri (2005) bahwa motorik halus merupakan keterampilan menggunakan jari jemari, tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat.

### **C. Anak Berkesulitan Menulis**

#### **1. Pengertian Anak Berkesulitan Menulis**

Kesulitan belajar menulis adalah satu kategori yang ditujukan bagi individu-individu yang memiliki kelemahan serius dalam kemampuan mereka untuk menuliskan atau mengekspresikan pikirannya kedalam bentuk tulisan, karena mereka tidak bisa menyuruh atau menyusun kata

dengan baik dan mengkoordinasikan motorik halusnya (tangan) untuk menulis (Faturrohman, 2016).

Anak yang kesulitan menulis diidentifikasi sebagai anak yang kurang mampu untuk mengasosiasikan tulisan karena memiliki kemampuan menulis yang rendah. Santrock (2004) mendefinisikan kesulitan belajar menulis adalah ketidakmampuan dalam belajar yang mempengaruhi kemampuan menulis yang diperlihatkan anak-anak dalam mengeja, miskin kosakata, kesulitan menuangkan pikiran untuk dituliskan diatas kertas. Pada umumnya, istilah tersebut digunakan untuk mendeskripsikan tulisan tangan yang sangat buruk. Anak-anak dengan kesulitan menulis mungkin menulis dengan sangat pelan. Hasil tulisan mereka bias jadi tidak bisa terbaca dan melakukan banyak kesalahan dalam ejaan karena ketidakmampuan merek untuk memadukan bunyi huruf.

Suryani (2010) mengungkapkan bahwa anak kesulitan belajar menulis adalah kesulitan yang melibatkan proses menggambar symbol-symbol bunyi menjadi symbol huruf atau angka. Dalam hal ini kaitannya dengan persepsi anak dalam memahami symbol, huruf, bunyi dan angka. Kesulitan tersebut terjadi pada beberapa tahap aktivitas menulis yaitu mengeja, menulis permulaan dan menulis lanjutan.

Menurut Jamaris (2009) kesulitan belajar menulis adalah suatu keadaan yang menunjukkan pada kesulitan dalam mengekspresikan pikiran dalam bentuk ekspresi tertulis, yaitu kesulitan menulis dan

mengarang. Anak berkesulitan menulis merupakan kondisi yang berkaitan dengan kemampuan menulis yang sangat tidak memuaskan.

Menurut Richard (1999) mendefinisikan kesulitan belajar menulis adalah masalah mengekspresikan pikiran seseorang kedalam bentuk formulasi tulisan dikarenakan ketidakmampuan mengingat urutan gerakan motorik dalam menulis. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Meese (2001) menjelaskan bahwa kesulitan belajar menulis adalah masalah tulisan tangan, khususnya, ketidakmampuan parsial untuk mengingat untuk membuat simbol alfabet atau aritmatika tertentu.

Jadi, anak dengan kesulitan belajar menulis adalah anak yang memiliki kesulitan atau ketidakmampuan mengasosiasikan dan mengekspresikan pikiran ke dalam bentuk simbol atau lambang menjadi huruf atau angka.

## **2. Karakteristik Anak Berkesulitan Menulis**

Menurut Richard (1999) ada beberapa karakteristik dalam kesulitan belajar menulis, yaitu :

- a. Cara memegang pensil yang sempit dan gerakannya kaku
- b. Posisi tubuh dan kertas terlalu dekat atau terlalu jauh
- c. Terlalu banyak penghapusan
- d. Campuran huruf besar dan huruf kecil
- e. Campuran huruf cetak dan huruf kursif
- f. Ukuran huruf tidak konsisten dan miring
- g. Penyalahgunaan garis dan margin

h. Lambat dalam menulis

Sedangkan menurut National Center For Learning Disabilities (2014) yang menyatakan bahwa karakteristik kesulitan belajar menulis adalah sebagai berikut :

- a. Posisi memegang pensil terlalu kuat atau lemah
- b. Kesulitan membentuk huruf
- c. Ketidak-konsistenan posisi huruf pada garis
- d. Ketidak-konsistenan jarak antar kata atau huruf
- e. Kesulitan menuangkan gagasan atau ide ke dalam tulisan
- f. Ketidak-konsistenan bentuk huruf.

### **3. Jenis-jenis Anak Berkesulitan Menulis**

Kendell dan Stefanyshyn (2012) membedakan jenis-jenis disgrafia menjadi lima, yaitu :

- a. Dyseksia dysgraphia adalah bentuk disgrafia yang ditandai dengan tulisan tangan anak yang tidak terbaca, huruf dan tanda yang dibuat anak salah ;
- b. Motor dysgraphia adalah karena kekurangan keterampilan motorik halus, tidak tangkas, otot kaku, sehingga gerakannya tangannya tampak “kikuk”. Jika diminta untuk menulis memerlukan tenaga ekstra, bentuk tulisan sering miring karena memegang objek penulisan yang salah tetapi pemahamannya tentang ejaan tidak terganggu ;

- c. Dysgraphia spasial adalah anak mengalami gangguan dalam pemahaman ruang, tulisan anak terbaca, anak bisa menyalin, pemahaman ejaan normal tetapi tulisannya sering berada diatas garis atau dibawah garis, jarak antar kata juga tidak konsisten ;
- d. Fonologi dysgraphia adalah anak mengalami gangguan fonologi, jenis ini pada umumnya diderita pada anak yang berbahasa asing seperti bahasa inggris dan bahasa barat lainnya yang didalamnya terdapat perbedaan antara ejaan dan bunyi ;
- e. Leksikal dysgraphia adalah sama dengan dysgraphia fonologi, tetapi lebih terjadi pada kata-kata yang tidak sama antara ejaan dan lafalnya, seperti bahasa inggris dan perancis.

#### **D. Hubungan Terapi Gerak Dasar dengan Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan pada Anak Berkesulitan Belajar Menulis**

Kesulitan belajar menulis adalah masalah mengekspresikan pikiran seseorang kedalam bentuk formulasi tulisan dikarenakan ketidakmampuan mengingat urutan gerakan motorik dalam menulis (Richard, 1999). Hal ini diperkuat dengan pernyataan Meese (2001) menjelaskan bahwa kesulitan belajar menulis adalah masalah tulisan tangan, khususnya, ketidakmampuan parsial untuk mengingat untuk membuat simbol alfabet atau aritmatika tertentu.

Karakteristik yang paling tampak pada anak kesulitan belajar menulis adalah masalah kemampuan menulis yang rendah, padahal menurut Holman (Sunanto, 2002) kemampuan menulis merupakan salah satu kemampuan yang

harus di kembangkan dalam perkembangan bahasa anak, karena kehidupan manusia selain terdapat komunikasi lisan, ada juga komunikasi tulis. Kemampuan menulis juga untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan menulis, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Kemampuan menulis permulaan juga merupakan tahapan dasar dalam proses belajar untuk meningkatkan kemampuan menulis dan salah satu syarat untuk menuju ke keterampilan menulis yang lebih tinggi.

Berdasarkan pendapat Lehner (2000) menyatakan bahwa salah satu yang sangat mempengaruhi kemampuan menulis adalah motorik. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan dari Fletcher (2007) kesulitan kemampuan menulis atau disgrafia terbagi kedalam 4 komponen yaitu: motorik, visual-spasial, perhatian dan memori, dan problem sequencing. Motorik merupakan dasar dari kemampuan menulis anak yang harus segera dikuasai. Jika anak mengalami masalah dalam motoriknya, maka untuk mencapai tingkat kemampuan menulis yang lebih tinggi anak tersebut juga akan mengalami kesulitan. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Westerndorp, dkk (2011) yang menyatakan bahwa kemampuan motorik anak mempunyai pengaruh terhadap kinerja kognitif dan prestasi akademik anak.

Kemampuan motorik adalah kemampuan seseorang untuk melakukan gerakan terkordinasi menggunakan kombinasi berbagai tindakan otot (Samsudin, 2008). Pada dasarnya, kemampuan motorik ini berkembang

berdasarkan tingkat kematangan dan pertumbuhan anak (Samsudin, 2008). Fenomena di Amerika, 32% anak sudah mampu berlari, melompat, dan menendang pada usia 3 tahun. Pada usia 3-4 tahun ini anak dapat diajarkan berdiri dengan satu kaki dalam beberapa menit, melompat, menendang, dan berlari. Ada suatu penelitian di Amerika yang menyimpulkan bahwa kenyataannya anak-anak dapat melakukan semua itu sebelum usia 6 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada sekitar 2% anak yang sudah berdiri dengan satu kaki pada usia 3 tahun, 6% pada usia 4 tahun, dan sekitar 20% pada usia 5 tahun (Depkes RI, 2005). Sedangkan negara Indonesia, rata-rata anak mulai berlari, melompat, dan menendang pada usia 3 tahun sekitar 19%. (Soetijiningsih, 2005). Berdasarkan penjabaran diatas menghasilkan suatu kesimpulan bahwa pemberian stimulasi untuk mengembangkan kemampuan motorik merupakan hal yang penting.

Piaget berpendapat bahwa perkembangan kognitif bergantung sepenuhnya pada keberfungsian fungsi motorik pada anak (Clark & Metcalfe, 2002). Sejalan dengan argumentasi Piaget, Busnell dan Boudreau (1993) menekankan bahwa munculnya keterampilan motorik menentukan perkembangan kognitif dan perseptual. Gibson juga beralasan bahwa motorik motorik yang memadai pada anak-anak memungkinkan mereka untuk secara aktif mengeksplorasi lingkungan untuk memperoleh pengetahuan (Gibson, 1988). Misalnya, ketika seseorang balita sedang merangkak melalui ruang tamu, ia mendeteksi dan mengamati gerakan lainnya (orang tua, benda, dan hewan) serta dengan cara ini ia menemukan informasi tentang hubungan

timbang balik di antara objek dan orang lain yang akan memiliki efek positif pada pengembangan keterampilan kognitif.

Dalam beberapa dekade terakhir, hubungan antara perkembangan motorik dan kognitif telah sering diperiksa pada anak-anak yang berkembang secara tipikal. Misalnya, Piek, dkk (2008) melakukan penelitian pada anak usia prasekolah (4 bulan-4 tahun) dan lagi di usia sekolah (6-12 tahun) menemukan hubungan positif antara kemampuan motorik di usia prasekolah berpengaruh pada perkembangan kognitif anak di usia sekolah. Hal yang sama juga ditemukan oleh Viholainen et Al (2006) menyimpulkan bahwa anak-anak yang mengalami kesulitan belajar menulis disebabkan oleh kemampuan motorik yang lambat pada saat usia prasekolah.

Dari perspektif neuropsikologi, ada beberapa penjelasan bahwa adanya keterkaitan antara kinerja kognitif dengan kemampuan motorik. Pertama-tama fungsi motorik dan kognitif digabungkan melalui penggunaan struktur otak yang sama (Diamond, 2000). Misalnya otak kecil terlibat dalam fungsi motorik dan kognitif serta korteks prefrontal memainkan peran penting dalam fungsi kognitif serta kinerja motorik melalui koneksi saraf yang kuat antara dua area otak ini. Disfungsi otak ini struktur atau jalur saraf dapat mengekspresikan dirinya dalam masalah motorik maupun kognitif (Diamond, 2000). Penjelasan kedua adalah motorik dan kognitif fungsi tampaknya mengikuti jadwal perkembangan yang serupa dengan percepatan perkembangan antara 5 sampai 10 tahun (Gabbard, 2008). Faktor terakhir yang dapat menjelaskan terjadinya motorik dan fungsi kognitif adalah bahwa

kedua fungsi memiliki beberapa proses yang secara umum mendasari untuk contoh urutan, pemantauan dan perencanaan (Robbers dan Kauer, 2009).

Masalah ini tentu harus segera diatasi karena dapat menghambat proses belajar dan perkembangan anak baik secara akademik, non akademik, dan sosial. Salah satu upaya untuk melatih kemampuan motorik yaitu terapi gerak dasar (fundamental motor skill) atau sering disebut dengan terapi motorik dasar. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Simcoe Muscoka District Health Unit dalam Bachtiar (2015) yang menjelaskan bahwa salah satu manfaat terapi gerak dasar adalah meningkatkan perkembangan kemampuan motorik.

Orton (1937) mengemukakan bahwa anak-anak yang mengalami kesulitan belajar menulis memiliki gerakan motorik yang lebih lambat dibandingkan anak-anak yang tidak mengalami disgrafia. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Assjari dan Sopaniah (2011) dalam observasinya selama proses belajar ditemukan bahwa anak yang mengalami kesulitan belajar menulis menunjukkan koordinasi motorik yang terganggu seperti gerakan yang lemas disertai sempoyongan saat berlari dan berjalan, susah mempertahankan posisi kepala saat menulis, terlalu menekan saat menulis sehingga kertas menjadi berlobang, posisi tangan memegang pensil terlalu tegang dan membutuhkan waktu yang lebih lama saat menulis dibandingkan anak lainnya. Hasil studi lain, Keller (2001) melakukan penelitian tentang gerakan apa saja yang dapat mengurangi kesulitan belajar menulis. Keller menemukan beberapa gerakan yang efektif dalam mengurangi kesulitan belajar menulis

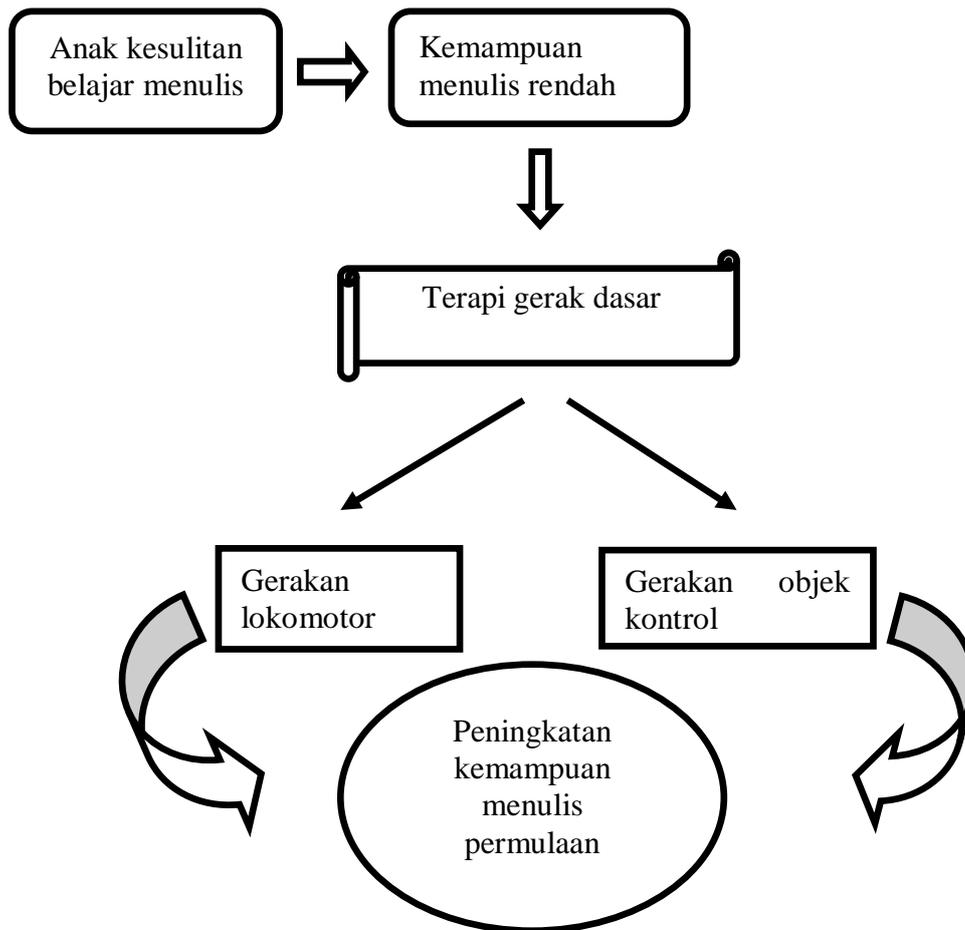
diantaranya adalah gosokan tangan bersama, mengenggam bola tenis, gosok tangan di dalam lingkaran, membangun balok-balok kecil dan menggulung tanah liat.

Berbeda dengan hasil studi lainnya yang dilakukan oleh Nur'aeni (2010) tentang efektivitas terapi gerak untuk mengatasi kesulitan belajar pada peserta didik sekolah dasar (SD) di Mojokerto, dari 30 subjek yang diberikan terapi gerak didapatkan hasil bahwa terapi gerak tidak efektif dalam mengatasi kesulitan belajar. Ketidakefektifan terapi gerak ini disebabkan oleh sebagian besar peserta didik tidak mengikuti terapi sesuai dengan target (16 kali terapi), dalam pelaksanaan terapi gerak peserta didik hanya bermain-main dan merasakan kebosanan, pemberian terapi gerak dalam satu kelas sehingga kurang optimal dengan 30 subjek, dan waktu pemberian terapi gerak ini setelah jam sekolah sehingga siswa merasa lelah.

Sehingga dalam penelitian ini, peneliti mengharapkan bahwa metode terapi gerak dasar (fundamental motor skill) ini nantinya dapat membantu memecahkan masalah motorik sehingga dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada anak kesulitan belajar menulis yang masih memiliki kemampuan menulis permulaan yang rendah.

### E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka berpikir peneliti tentang pelaksanaan penelitian, sehingga memudahkan peneliti dalam mewujudkan penelitian ini. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah :



**Gambar 1 : kerangka konseptual**

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, menjelaskan bahwa anak kesulitan belajar menulis mengalami masalah pada kemampuan menulis yang rendah, sehingga diperlukannya sebuah terapi gerak dasar (fundamental motor skill).Terapi ini memfokuskan pada dua macam gerakan dasar, yaitu gerak lokomotor dan gerak objek kontrol.Dengan adanya terapi gerak dasar

ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan menulis pada anak kesulitan belajar menulis.

#### **F. Hipotesis**

Adapun hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah :

Ha : Terdapat peningkatan kemampuan menulis permulaan pada anak kesulitan belajar menulis melalui pemberian metode terapi gerak dasar (*fundamental motor skill*)

Ho : Tidak terdapat peningkatan kemampuan menulis permulaan pada anak kesulitan belajar menulis melalui pemberian metode terapi gerak dasar (*fundamental motor skill*).

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian terapi gerak dasar (*fundamental motor skill*) efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada anak berkesulitan belajar menulis. Hasil penelitian diperkuat oleh analisis deskriptif dimana terdapat peningkatan nilai (*score*) antara tahap *baseline* dan tahap *posttest*.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti memberikan saran yaitu:

##### **1. Orang tua dan Pendidik**

Bagi para pendidik dan orang tua modul terapi gerak dasar (*fundamental motor skill*) ini dapat menjadi panduan untuk mengatasi anak yang mengalami kesulitan belajar menulis yang memiliki karakteristik kemiripan pada subjek penelitian ini.

##### **2. Bagi peneliti selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya, modul terapi gerak dasar (*fundamental motor skill*) ini hanya dapat di gunakan untuk mengatasi anak berkesulitan belajar menulis yang sudah dapat mengenal bentuk huruf dan angka dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Achmad, Rofi'udin & Darmiyati Zuchdi.(2002).*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Di Kelas Tinggi*.Malang:Universitas Negeri Malang
- Adi, Dhanang.(2009). *Efektivitas Penggunaan Media Trigonal Pencil Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Menulis Siswa Berkesulitan Menulis Kelas III SD Islam Bakti I Joyotakan Kecamatan Serengan Surakarta Tahun Ajaran 2008/2009*.Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.Universitas Sebelas Maret.Surakarta.
- Agusriani, Ade.(2015). *Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar dan kepercayaan Diri Melalui Bermain Gerak*.Jurnal Pendidikan Usia Dini.Universitas Negeri Jakarta, volume 9, edisi 1
- Arikunto, S. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Assjari, M., & Sopariah, Eva S. (2011). *Penerapan Latihan Sensorimotor Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Pada Anak Autistic Spectrum Disorder*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 17(2), Maret 2011
- Azwar, Syaifuddin. (2007). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Bahtiar, Syahrial. (2015).*Merancang Pembelajaran Gerak Dasar Anak*.Padang:UNP Press.
- Bushnell, E.W. & Boudreau, J.P. (1993). *Motor Development and The Mind:The Potential Role Motor Abilities As a Determinant Of Aspects Of Perceptual Development*.Child Development, 64.